

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital*, risiko operasional, risiko kredit dan risiko operasional terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 99 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019-2021 sehingga diperoleh total pengamatan sebanyak 297. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Intellectual capital* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena masih kurang umumnya praktik identifikasi dan pemanfaatan *intellectual capital* yang meliputi komponen VACA, VAHU dan STVA pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga kemungkinan *financial distress* pun tidak terjadi.
2. Risiko Operasional tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki perbedaan karakteristik dari sisi fungsi, kepemilikan, status dan ukuran, sehingga kemungkinan *financial distress* pun tidak terjadi.
3. Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena selama tiga tahun berturut-turut tingkat risiko kredit masih dalam kategori aman yaitu dibawah lima persen meskipun pada tahun 2020 meningkat namun hal ini tidak menyebabkan *financial distress*.
4. Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola tingkat risiko likuiditas yang tinggi berujung sulit untuk membayar kewajiban-kewajiban kepada deposan sehingga menyebabkan kondisi *financial distress* juga tinggi.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel kurang mewakili populasi karena perusahaan perbankan yang memiliki informasi laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan kriteria penelitian ini hanya 99 perusahaan saja. Berikutnya, hanya menggunakan variabel *intellectual capital* dan tiga variabel yang berkaitan dengan

risiko perbankan sementara masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Kemudian metode risiko operasional yaitu *Basic Indicator Approach* terlalu sederhana jika diterapkan pada perbankan yang memiliki beberapa lini bisnis dan keuntungan yang relatif besar.

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan simpulan penelitian, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan perbankan di Indonesia, terutama perusahaan-perusahaan yang memiliki *intellectual capital* berkategori *bad performers* pengelolaan *intellectual capital* harus dilakukan dengan maksimal karena komponen-komponen *intellectual capital* seperti VACA, VAHU dan STVA masih memperoleh nilai negatif dimana artinya pemanfaatan *capital employed*, pembayaran gaji dan pelatihan untuk karyawan serta pemanfaatan *structural capital* tidak mampu menghasilkan *value added* yang maksimal.
2. Bagi regulator yaitu Otoritas Jasa Keuangan, berdasarkan RPOJK No /POJK.03/2019 tentang Penyediaan Dana untuk Pengembangan Kualitas SDM Bank Umum besarnya Dana Pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan SDM paling sedikit 5% dari Anggaran Pengeluaran SDM dari tahun berjalan sebaiknya OJK meningkatkan batas minimum persentase Dana Pendidikan karena saat ini sektor Perbankan di Indonesia dihadapkan permasalahan transformasi digital, kesenjangan kompetensi, risiko bank dan perlindungan konsumen.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam mengukur risiko operasional menggunakan metode selain *Basic Indicator Approach*, seperti *Standardized Approach* atau *Advanced Measurement Approach*, dan diharapkan juga untuk meneliti risiko-risiko perbankan lainnya seperti risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko hukum atau risiko strategik.